**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dalam hal ini adalah metode eksperimen. Melalui pendekatan kuantitatif, peneliti diharapkan dapat mengetahui dengan jelas informasi tentang peningkatan kemampuan pengucapan konsonan dental melalui flannel alfabet pada murid tunarungu.

1. **Jenis penelitian**

Jenis metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian subjek tunggal yang sering disebut dengan *Single subject research* (SSR). Single subject research artinya penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang objektif tentang peningkatan kemampuan pengucapan konsonan dental melalui flannel alfabet pada murid tunarungu NF. Sunanto, dkk (2006:41) menyatakan bahwa

*(Single subject research)* SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Dengan kata lain penelitian subjek tunggal merupakan bagian yang integral dari anlisis tingkah laku *(behavior analytic)*

1. **Variabel Penelitian dan Desain Penelitian**
2. **Variabel penelitian**

Variabel penelitian ini adalah 1) Media flennel alfabet sebagai variable bebas, dan 2) Kemampuan pengucapan konsonan dental sebagai variable target behavior. Pada media flannel alfabet yaitu penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan dental.

1. **Desain penelitian**

Disain SSR merupakan bagian integral dari analisis tingkah laku (behavior analytic). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individual. Melalui seleksi yang akurat dari pemanfaatan pola desain kelompok yang sama. Hal ini memungkinkan untuk memperlibatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tinglah laku.

Dalam penelitian modifikasi perilaku, penggunaan skor individu. Pada desain subjek tunggal pengukuran variable terikat atau target behavior dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antara individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Yang dimaksud di sini kondisi baseline dan kondisi eksperimen (intervensi). Adapun target behavior dalam penelitian ini adalah kemampuan pengucapan konsosnan dental pada ZH siswa kelas dasar III SLB Negeri Makassar.

Untuk memecahkan permasalahan yang peneliti ajukan. peneliti menggunakan desain reversal dengan bentuk disain A-B-A. pada desain A-B-A telah menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Prosedur utama disain A-B-A ini secara visual dapat dilihat pada gambar berikut :

100 ***A1* (*baseline* 1) B (*intervnensi*) *A2* (*baseline* 2*)***

80

60

40

20

0

**1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16**

**Gambar 3.1 Prosedur Desain A-B-A**

Dimana:

1. ***A1* (*baseline* 1)** : mengetahui profil dan perkembangan kemampuan dasar siswa dalam hal ini kemampuan pengucapan konsonan dental tanpa menggunakan media *flannel alfabet*atau sebelum mendapat perlakuan. Subjek di perlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan).
2. **B (*intervnensi*)** : kondisi subjek penelitian selama diberikan perlakuan, dalam hal ini adalah penggunaan media *flannel alfabet* untuk mengetahui kemampuan pengucapan konsonan dental selama perlakuan diberikan.
3. ***A2* (*baseline* 2*)*** : pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana *intervensi* yang diberikan berpengaruh pada subjek.
4. Membuat tabel dan hasil penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline-1, kondisi intervensi, dan baseline-2.
5. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat langsung yang terjadi dari ketiga fase.
6. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.
7. **Definisi Operasional**

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Kemampuan pengucapan konsonan dental (konsonan gigi)**

Konsonan dental (konsonan gigi) adalah konsonan yang di artikulasikan dengan lidah menyentuh gigi atas,seperti t/d/n.

1. **Media flannel alfabet**

flannel alfabet yakni selembar papan yang berlapis kain flannel,sehingga huruf alfabet yang akan disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan dapat di pakai berkali-kali. Papan flannel termasuk media atau flenel alfabet termasuk media visual dua dimensi dan tergolong media pembelajaran yang ingin di capai. fungsi pokok dari papan flannel untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit apabila hanya disampaikan secara tertulis atau secara lisan.

1. **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini pemilihan subjek dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi pihak sekolah yang ditunjuk dengan hasil pengamatan peneliti selama observasi. peneliti ini menggunakan satu subjek yaitu seorang murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar dengan identitas sebagai berikut:

1. Nama Inisial : ZH
2. Tempat/tanggal lahir : Makassar,09 September 2006
3. Jenis kelamin : perempuan
4. Agama : Islam
5. Data kemampuan awal
6. Bahasa

Anak kesulitan dalam bahasa dan komunikasi, banyaknya kesalahan dalam pengucapan konsonan dental T, D, dan N.

1. Motorik

Untuk motoriknya tidak ada hambatan secara motorik kasar atau halus dan itu semua terlihat pada saat anak menulis dan kegiatan olah raga.

1. Kognitif

Dalam segi akademik ZH, jika ditinjau dari nilai rapor pada mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia masihlah sangat kurang. Ini semua dikarenakan kurangnya konsentrasi pada saat pembelajaran atau pada saat belajar dirumah.

Subjek (ZH) berusia 10 tahun. Sasaran prilaku dalam penelitian ini adalah murid tunarungu kelas dasar III yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi bahasa terutama pada pengucapan konsonan dental.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Arikunto (2002 : 207), mengemukakan bahwa “Pengumpulan data adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode interviu, tes, observasi, kuesioner, dan sebagainya.” Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik tes. Tes yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes lisan, yaitu murid mengucapkan huruf konsonan dental yang berdiri sendiri, dental awal, dental tengah dan dental akhir.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes untuk mengucapkan konsonan dental. Yaitu pengucapan konsonan dental mulai dari awal, tengah, dan akhir kata. Dengan jumlah item yaitu 45 yang di buat oleh kreasi peneliti. Skor maksimal yang dapat diperoleh anak yaitu 90 dan skor minimal adalah 0 dengan demikian adalah :(45-0= 90 : 4 kategori) dimana angka 0 anak sama sekali tidak dapat mengucapkan konsonan dental.

Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan murid, mulai dari kemampuan dasar (*baseline A-1*), *intervensi* (B) sampai pencapaian (*baseline A-2*).

* + - 1. **Instrumen Penelitian**

Instrument adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian (Arikunto, 2002:194). Instrumen atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Dalam penelitian ini tes yang digunakan termasuk tes perbuatan, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes dalam penelitian ini dilakukan pada setiap fase, yaitu baseline A-1, intervensi (B) dan baseline A-2, yang kemudian data baseline A-1 dengan baseline A-2 dibandingkan. Jika terjadi selisih, dimana nilai data baseline A-2 lebih besar dari baseline A-1, hal ini menunjukan bahwa ada perngaruh dari intervensi yang telah diberikan.

Kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian pada kemampuan pengucapan konsonan dental T, D dan N. Adapun kriteria penilaian dalam penelitian ini adalah :

1. **Aspek Mengucapkan Konsonan Dental T**

Skor 2 : jika murid dapat mengucapkan konsonan dental dalam kata dengan jelas dan bisa dipahami.

Skor 1 : jika murid mengucapkan bunyi konsonan dental dalam kata kurang jelas dan hampir jelas bisa dipahami.

Skor 0 : jika siswa mengucapkan bunyi konsonan dental dalam kata tidak jelas sama sekali dan tidak bisa dipahami.

|  |
| --- |
| Skor tertinggi adalah 90, dan nilai terendah adalah 0 |

1. **Aspek Mengucapkan Konsonan Dental D**

Skor 2 : jika murid mengucapkan konsonan dental dalam kata dengan jelas dan bisa dipahami

Skor 1 : jika murid mengucapkan bunyi konsonan dental dalam kata kurang jelas dan hampir bisa dipahami

Skor 0 : jika siswa mengucapkan bunyi konsonan dental dalam kata tidak jelas sama sekali dan tidak bisa dipahami

Skor tertinggi adalah 90, dan nilai terendah adalah 0

1. **Aspek Mengucapkan Konsonan Dental N**

Skor 2 : jika murid mengucapkan konsonan dental dalam kata dengan jelas dan bisa dipahami

Skor 1 : jika murid mengucapkan bunyi konsonan dental dalam kata kurang jelas dan hampir bisa dipahami

Skor 0 : jika siswa mengucapkan bunyi konsonan dental dalam kata tidak jelas sama sekali dan tidak bisa dipahami

Skor tertinggi adalah 90, dan nilai terendah adalah 0

**Tabel 3.1 Format Penilaian Kemampuan Membaca**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Skor** |
| 1 | Mengucapkan konsonan Dental T | 15 |
| 2 | Mengucapkan konsonan Dental D | 15 |
| 3 | Mengucapkan konsonan Dental N | 15 |
| **Jumlah Soal** | | 45 |

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tiga aspek yang akan dinilai yakni aspek pengucapan konsonan dental T sebanyak 15 item yang terdiri dari 5 item konsonan dental T awal, 5 item konsonan dental T tengah dan 5 item konsonan dental T akhir. Aspek pengucapan konsonan dental D sebanyak 15 item yang terdiri dari 5 item konsonan dental D awal, 5 item konsonan dental D tengah dan 4 item konsonan dental D akhir. Selanjutnya aspek pengucapan konsonan dental N sebanyak 15 item yang terdiri dari 5 item konsonan dental N awal, 5 item konsonan dental N tengah dan 5 item konsonan dental N akhir. Jadi secara keseluruhan instrument yang akan dinilai sebanyak 45 item soal pengucapan.

Uji coba instrumen bertujuan untuk mencari validitas dari instrumen yang nanti akan digunakan dalam penelitian. Uji coba instrumen dilakukan di SLB Negeri 02 Makassar. Uji coba intrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dari instrument yang dibuat.

Validitas merupakan ketetapan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data. Adapun untuk menguji validitas instrumen menggunakan validitas isi berupa *expert-judgement*, dalam hal ini guru, dosen atau pakar. Guru dinyatakan sebagai *expert* karena dianggap lebih berpengalaman di lapangan sedangkan seorang dosen atau pakar merupakan yang ahli dalam kedalaman keilmuannya dalam mengkaji suatu instrumen. Penilaian instrumen dilakukan oleh 3 orang yang terdiri dari 1 orang guru SLB di SLB Negeri Makassar dan 2 orang dosen sebagai pakar metode dan media.

Tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan adalah analisis data, pada penelitian desain kasus tunggal akan terfokus pada data individu dari pada data kelompok, setelah data semua terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teknik statistik. Pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang komplek tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriftif yang sederhana (Sunanto, dkk 2006:65). Adapun tujuan analisis data dalam bidang modifikasi perilaku adalah untuk dapat melihat sejauh mana pengaruh intervensi terhadap perilaku yang ingin dirubah atau target behavior. Metode analisis visual yang digunakan adalah dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik, dalam proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data kedalam grafik khususnya grafik garis. Tujuan grafik dalam penelitian adalah peneliti dapat lebih mudah untuk menjelaskan perilaku subjek secara efesien dan detail.

1. **Tekhnik Analisis Data**
2. **Analisis dalam kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi *intervensi.* Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

1. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam suatu kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

1. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis , dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak terletak diatas dan dibawah garis tersebut. 2) metode belah tangan (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

1. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data point yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data point dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85-90% maka data tersebut dikatakan tidak stabil.

1. Jejak data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun dan mendatar

1. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir, Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level.

1. Perubahan level

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

1. **Analisis antar kondisi**

Anaslisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi *intervensi* (B). Komponen-komponen analisis meliputi:

1. Jumlah variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada suatu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh *intervensi* terhadap perilaku sasaran.

1. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dan *intervensi* menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh *intervensi*. Kemungkinan kecenderungan grafik anatar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9)menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

1. Perubahan stabilitas

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.

1. Perubahan level data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih anatar data terakhir pada kondisi pertama (baseline) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh *intervensi*.

1. Data yang tumpang tindih

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan *intervensi*). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi *intervensi.* Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh *intervensi* terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis.Sunanto, dkk (2006: 30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik,antara lain :

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi dan durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
4. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%)
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi
6. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus
7. Judul grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antar variabel bebas dan terikat.

Perhitungan dalam mengubah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto, dkk (2006: 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.“ Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*intervensi*) dengan cara menghitung skor kemampuan melakukan bina diri buang air kecil. Rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui skor yang diperoleh siswa pada saat sebelum dilaksanakan tindakan dan setelah melalui penggunaan metode analisis tugas.

(Arikunto 1997:236)

Selanjutnya nilai yang diperoleh dari rumus dikategorikan berdasarkan criteria yang telah ditemtukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kriteria Pengambilan Kesimpulan/keputusan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **RENTANG NILAI** | **KATEGORI** |
| 1. | 86 – 100 | Baik Sekali |
| 2. | 76 – 85 | Baik |
| 3. | 56 – 75 | Cukup |
| 4. | 0 – 55 | Kurang |

(Nurgiyantoro, 2010: 253)